

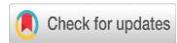


IMPLEMENTASI KELAS RAMAH KEGAGALAN UNTUK MENINGKATKAN GROWTH MINDSET SISWA MELALUI EVALUASI ULANG KESALAHAN DALAM UJIAN

Faiz Azizi¹, Maria Mufidah², A. Yusril Hasani Siraj³, Ach Nurfuad Fajri⁴

^{1,2,3,4} STAI Raya Jember, Indonesia

Email: azizinjers@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.903>

Sections Info

Article history:

Submitted: 20 October 2025

Final Revised: 23 October 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Failure-Friendly Classroom

Growth Mindset

Re-evaluation



ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of failure-friendly classrooms as a learning strategy to foster a growth mindset in elementary school students. In an educational context that still emphasizes final grades as an indicator of success, this approach offers a new paradigm that makes mistakes a crucial part of the learning process. Through re-evaluation of exam errors, students are encouraged to reflect, correct, and constructively understand their mistakes. This study used a qualitative method with a case study design at PP. Bustanul Ulum Mlokorejo, involving teachers and students as key informants. The results indicate that this approach can improve students' self-confidence, learning motivation, and self-regulation skills. Teachers act not only as assessors but also as facilitators who accompany the reflection process. Despite challenges such as time constraints, this strategy has been proven to create a more inclusive, supportive, and humanistic learning environment. These findings align with the theories of growth mindset (Dweck), self-efficacy (Bandura), and reflective learning (Brookhart), and support the vision of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), which places students as active subjects in learning. This study recommends the wider adoption of failure-friendly classrooms as part of transformative elementary education reform.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kelas ramah kegagalan sebagai strategi pembelajaran dalam menumbuhkan growth mindset pada siswa sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan yang masih menekankan nilai akhir sebagai indikator keberhasilan, pendekatan ini menawarkan paradigma baru yang menjadikan kesalahan sebagai bagian penting dari proses belajar. Melalui evaluasi ulang terhadap kesalahan dalam ujian, siswa didorong untuk merefleksi, memperbaiki, dan memahami kesalahan secara konstruktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus di PP. Bustanul Ulum Mlokorejo, dengan melibatkan guru dan siswa sebagai informan utama. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan regulasi diri siswa. Guru berperan bukan hanya sebagai penilai tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi proses refleksi. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, strategi ini terbukti membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif, suportif, dan humanistik. Temuan ini sejalan dengan teori growth mindset (Dweck), self-efficacy (Bandura), dan pembelajaran reflektif (Brookhart), serta mendukung visi Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar. Penelitian ini merekomendasikan adopsi kelas ramah kegagalan secara lebih luas sebagai bagian dari reformasi pendidikan dasar yang transformatif.

Kata Kunci: Kelas Ramah Kegagalan, Growth Mindset, Evaluasi Ulang

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kegagalan sering kali dianggap sebagai akhir dari proses belajar. Siswa yang tidak mampu menjawab soal ujian dengan benar sering kali dicap sebagai tidak pintar atau malas. Sistem pendidikan tradisional sering menekankan nilai akhir sebagai indikator keberhasilan, bukan proses belajar yang dilalui. Hal ini menyebabkan banyak anak merasa takut salah dan cenderung menghindari tantangan dalam proses belajar. Ketakutan ini dapat menyebabkan berkembangnya pola pikir tetap (*fixed mindset*) yang membatasi kemampuan anak untuk berkembang dan beradaptasi.

Sebaliknya, pendekatan pendidikan modern menekankan pentingnya *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari kesalahan. Salah satu strategi yang mendukung tumbuhnya *growth mindset* adalah penerapan konsep "kelas ramah kegagalan", yakni lingkungan belajar yang memperlakukan kesalahan bukan sebagai hal yang harus dihukum, tetapi sebagai bahan refleksi dan titik awal pembelajaran. Menurut Dweck (2006), siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih gigih, tangguh, dan mampu memanfaatkan kegagalan sebagai sumber belajar. Teori *self-regulated learning* yang dikembangkan Zimmerman (2002) turut mendukung pendekatan ini, menyatakan bahwa siswa yang dilatih untuk melihat kegagalan secara konstruktif dapat mengembangkan keterampilan regulasi diri secara lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan yang memberi ruang pada kegagalan justru membekali siswa dengan ketahanan belajar jangka panjang.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki ketahanan akademik yang lebih baik dan kecenderungan lebih rendah terhadap kecemasan saat belajar. Studi oleh Claro, Paunesku, dan Dweck (2016) menunjukkan bahwa intervensi *growth mindset* di bidang matematika meningkatkan prestasi akademik secara signifikan dan menurunkan rasa takut gagal. Temuan serupa juga dikonfirmasi oleh penelitian yang menyoroti pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *growth mindset* dalam menurunkan prokrastinasi akademik siswa (Pratama & Arianti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *growth mindset* bukan hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek motivasional dan emosional siswa. Namun demikian, dalam praktik di lapangan, pendekatan ini belum diimplementasikan secara luas. Banyak guru masih memberikan hukuman terhadap kesalahan dan hanya memuji siswa yang mendapat nilai tinggi, menciptakan kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik pembelajaran di kelas.

Meskipun konsep *growth mindset* telah dikenal luas dalam teori pendidikan modern, implementasinya di kelas masih terbatas. Banyak guru masih memberikan hukuman atau stigma kepada siswa yang gagal, dan hanya memberikan pujian kepada siswa yang mendapat nilai tinggi. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara teori dan praktik: teori menganjurkan pembelajaran dari kesalahan, sementara praktik di lapangan masih menghukum kesalahan. Padahal menurut Dalimunthe evaluasi rutin terhadap kesalahan dalam ujian adalah kunci utama dalam membentuk mindset berkembang.

Pemaparan masalah ini memperjelas bahwa meskipun teori *growth mindset* telah mendapat pengakuan luas dalam literatur pendidikan, aplikasinya dalam konteks kelas masih terbatas. Kurangnya pelatihan guru mengenai pembelajaran reflektif dan masih kuatnya budaya nilai sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan menjadi tantangan utama. Menurut Dalimunthe (2021), evaluasi rutin terhadap kesalahan siswa dalam ujian dapat menjadi kunci dalam membentuk pola pikir berkembang. Dalam konteks siswa madrasah yang menghadapi tekanan ujian komprehensif, strategi seperti reframing terhadap kegagalan terbukti meningkatkan kesadaran belajar dan kemampuan regulasi diri. Penelitian

oleh Suyadi dan

Sementara itu, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, prinsip growth mindset sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan merdeka dalam belajar. Penghapusan Ujian Nasional sebagai satu-satunya alat ukur keberhasilan juga mendukung terciptanya evaluasi pembelajaran yang lebih humanis dan reflektif. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menyusun strategi evaluasi alternatif yang lebih menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir. Buku Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar (Nata, 2021) bahkan menekankan pentingnya perubahan paradigma evaluasi pascapandemi menuju pembelajaran berbasis refleksi diri. Hal ini memperkuat argumen bahwa sistem pendidikan harus mendukung pengembangan growth mindset sebagai bagian dari reformasi pembelajaran pasca krisis.

Lebih jauh, growth mindset juga terbukti berperan dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Dalam pendekatan ex-post facto, ditemukan bahwa siswa dengan growth mindset memiliki nilai ujian yang lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal (Ananda & Yusuf, 2023). Selain itu, mereka juga lebih aktif dalam mencari solusi atas kesalahan yang dilakukan. Ini membuktikan bahwa membangun pola pikir berkembang bukan hanya memengaruhi aspek motivasi, tetapi juga berdampak langsung terhadap hasil akademik. Oleh karena itu, pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merefleksi kesalahan secara terbuka harus menjadi bagian dari strategi utama guru di kelas. Refleksi kesalahan melalui evaluasi ulang ujian merupakan metode yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip growth mindset.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kelas ramah kegagalan, khususnya melalui strategi evaluasi ulang terhadap kesalahan dalam ujian, dapat menumbuhkan growth mindset pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk memahami bahwa kesalahan adalah bagian penting dari proses belajar, bukan indikator dari kegagalan diri secara permanen. Dengan membangun pemahaman ini sejak dini, siswa dapat mengembangkan ketahanan belajar yang lebih kuat dan keterampilan regulasi diri yang lebih matang. Dengan demikian, evaluasi ulang terhadap kesalahan bukan hanya meningkatkan capaian belajar, tetapi juga membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, integrasi strategi ini ke dalam sistem pembelajaran dasar merupakan langkah krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami implementasi kelas ramah kegagalan dalam menumbuhkan growth mindset pada siswa kelas I Ulu Diniyah di PP. Bustanul Ulum, Mlokorejo. Informan utama terdiri atas guru kelas (Ustadz Aqil Dimas) dan dua siswa (Farel Danielo dan Muhammad Kholid), dengan data pendukung berupa dokumen hasil evaluasi ujian. Teknik pengumpulan data mencakup observasi kelas, wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, serta analisis dokumen, yang kemudian divalidasi melalui triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan metode analisis isi dan interpretatif. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran tentang peran strategi evaluasi ulang terhadap kesalahan ujian dalam membentuk growth mindsetsiswa di tingkat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Beberapa kutipan hasil wawancara menunjukkan persepsi siswa dan guru terhadap pendekatan evaluasi ulang dalam kelas ramah kegagalan. Salah satu siswa mengatakan:

"Awalnya saya malu nilai saya jelek, tapi setelah ditunjukkan kesalahan saya dan saya bisa memperbaikinya, saya jadi lebih percaya diri. Sekarang kalau ada ujian saya tidak takut lagi, karena saya tahu saya bisa belajar dari kesalahan saya," ungkap Farel Danielo. Pengalaman serupa juga dirasakan oleh **Muhammad Kholid** yang menyatakan, *"Biasanya kalau salah, saya langsung dicasih nilai dan tidak tahu apa yang salah. Tapi sekarang, saya bisa tahu di mana salahnya dan memperbaiki. Itu bikin saya semangat."*

Wawancara dengan **Ustadz Aqil Dimas**, seorang guru kelas, memberikan gambaran mendalam tentang penerapan pendekatan perbaikan kesalahan di kelas. Beliau menyoroti pengalaman siswa dan tantangan yang dihadapi dari sudut pandang pengajar. Ketika ditanya tentang apa yang siswa rasakan saat mulai bisa mengetahui letak kesalahan dan diberi kesempatan memperbaikinya sebelum dinilai, Ustadz Aqil Dimas menjelaskan,

"Tentunya pendekatan tersebut efektif, namun hanya saja terkadang masih ada beberapa kendala termasuk tidak semua siswa akan merasakan atau dapat menerima adanya (growth mindset) tersebut adanya pelatihan pendekatan yang menentukan kesalahan murid mereka. Justru terkadang ada beberapa siswa yang justru merasa kesal dengan adanya kesalahan yang secara sengaja ditimbulkan lagi terhadap anak tersebut. Tentunya ada sisi positif dan ada sisi negatifnya."

Beliau kemudian merinci sisi positif dan negatifnya: *"Untuk sisi positif bagi guru dapat mempelajari karakter siswa dan pendekatan yang lebih relevan bagi anak yang enggan. Sisi negatifnya, kita jadi bekerja dua kali; target kedua bisa lebih lambat kecuali jika ada waktu tambahan untuk menyelesaikan satu materi."*

Mengenai dukungan guru selama proses memperbaiki kesalahan, Ustadz Aqil Dimas menyampaikan, *"Menurut saya, pendekatan ini harus disesuaikan dengan situasi dan ketersediaan waktu. Jika memang ada waktu dan kita ingin menumbuhkan growth mindset, ini relevan. Tapi kalau enggak ada waktu, rasanya cuma buang-buang energi karena pendidikan sekarang punya banyak target yang harus dicapai dan waktu itu saling berkaitan."*

Ustadz Aqil Dimas juga merefleksikan peran guru terhadap kegagalan dan perubahan siswa: *"Ketika siswa gagal, saya tidak sepenuhnya menyalahkan mereka. Guru harus introspeksi dulu: apakah pengajaran kita kurang maksimal? Kalau sudah, baru telusuri ulang: sistemnya yang salah atau kemampuan siswa yang lambat? Jika karena siswa, kita coba teliti ulang atau kerjakan ulang soal, lalu dekati dengan lebih baik. Intinya, kita perlu evaluasi effort dan kualitas kita dalam mendidik. mengenai perubahan di setiap langkah pengajaran, baik metode, sikap, maupun cara mengajar. Metode ini membawa perubahan, meski belum tentu 100% berhasil. Tapi, kita harus merasa lebih baik dengan perubahan itu. Toh, anak-anak belajar tidak harus sukses sekarang; ada proses yang kita tidak tahu kapan mereka akan sadar pentingnya pembelajaran."*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi ulang dalam kelas ramah kegagalan memiliki dampak nyata terhadap perubahan persepsi dan sikap belajar siswa. Berdasarkan wawancara mendalam, siswa merasa lebih percaya diri setelah diberi kesempatan memperbaiki kesalahan dalam ujian. Seperti yang diungkapkan oleh Farel Danielo, *"Awalnya saya malu nilai saya jelek, tapi setelah ditunjukkan kesalahan saya dan saya bisa memperbaikinya, saya jadi lebih percaya diri."* Muhammad Kholid juga menyatakan bahwa dengan mengetahui letak kesalahannya dan dapat memperbaikinya, ia merasa lebih semangat belajar. Temuan ini sejalan dengan teori self-efficacy dari Bandura

(1997) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri terhadap kemampuan diri meningkat ketika individu berhasil mengatasi tantangan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencoba kembali. Dalam konteks ini, evaluasi ulang berfungsi sebagai pengalaman penguatan, yang membantu siswa merasa mampu dan tidak takut gagal.

Wawancara dengan guru kelas, Ustadz Aqil Dimas, mengungkapkan bahwa pendekatan ini memberikan manfaat dalam membangun karakter belajar siswa, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam praktiknya. Ia menilai strategi ini efektif karena memberi ruang refleksi bagi siswa, tetapi juga mengakui adanya kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kesiapan siswa dalam menerima koreksi. Beberapa siswa, menurutnya, bahkan merasa frustrasi ketika harus kembali menghadapi kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa secara langsung dapat mengadopsi growth mindset sebagaimana dikembangkan oleh Dweck (2006), yang menekankan pentingnya pembiasaan dan lingkungan yang konsisten dalam menumbuhkan keyakinan bahwa kemampuan bisa berkembang. Kendati demikian, guru menilai bahwa metode ini memperdalam pemahaman siswa dan membuka peluang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih personal, sesuai karakter masing-masing anak.

Secara umum, penerapan strategi evaluasi ulang membentuk lima pola utama perubahan pada siswa dan lingkungan belajar, sebagai berikut:

1. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap kesalahan dan tidak takut gagal

Kesempatan untuk memperbaiki jawaban mendorong siswa melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai tanda ketidakmampuan. Hal ini mendukung terbentuknya growth mindset, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan refleksi (Dweck, 2006).

2. Guru berperan sebagai pendamping, bukan hanya penilai.

Perubahan peran ini memperkuat hubungan guru-siswa, di mana siswa merasa lebih didampingi dan dihargai selama proses belajar. Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran humanistik, yang menekankan pentingnya empati dan dukungan emosional dalam pendidikan.

3. Evaluasi ulang meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri.

Sejalan dengan teori self-efficacy, ketika siswa diberi kesempatan memperbaiki kesalahan dan berhasil melakukannya, mereka merasa lebih yakin terhadap kemampuannya. Ini menjadi fondasi penting dalam membentuk daya juang akademik dan kemauan untuk terus belajar.

4. Lingkungan kelas menjadi lebih positif dan supportif.

Dengan mengurangi tekanan terhadap kesempurnaan hasil, suasana kelas menjadi ruang yang aman untuk belajar dari kesalahan. Hal ini penting untuk mendorong partisipasi aktif dan menciptakan budaya belajar yang sehat.

5. Siswa belajar strategi belajar yang lebih baik.

Proses evaluasi ulang tidak hanya membantu siswa memahami kesalahan, tetapi juga mengajarkan cara berpikir ulang terhadap strategi penyelesaian soal. Dengan demikian, siswa membangun keterampilan metakognitif yang berguna untuk pembelajaran jangka panjang.

Meski menghadirkan tantangan, guru menegaskan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Ia menyatakan bahwa guru juga harus reflektif, tidak langsung menyalahkan siswa atas kegagalan, melainkan mengevaluasi metode mengajar dan sistem yang diterapkan. Pandangan ini mendukung prinsip bahwa pembelajaran adalah proses timbal balik yang dinamis, di mana kegagalan

dapat menjadi titik awal perubahan positif, baik bagi siswa maupun guru. Evaluasi ulang bukan hanya strategi teknis, tetapi juga representasi dari paradigma pendidikan yang lebih inklusif dan transformatif.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan kelas ramah kegagalan memberikan dampak positif terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan strategi belajar siswa, sebagaimana tercermin dari temuan penelitian. Siswa yang diberi kesempatan untuk mengevaluasi ulang kesalahan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, tidak lagi takut salah, dan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat relevansi growth mindset sebagaimana dikemukakan oleh Dweck (2006), yang menekankan bahwa kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha dan pengalaman belajar. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan juga dapat dikaitkan dengan teori self-efficacy dari Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mengatasi kesalahan memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri.

Penerapan kelas ramah kegagalan juga mendorong pergeseran peran guru dari penilai menjadi fasilitator belajar, yang membimbing siswa secara reflektif dan personal. Hal ini memperkuat ikatan interpersonal antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Guru bukan hanya mengoreksi kesalahan, tetapi membantu siswa memahami penyebabnya dan memperbaiki strategi belajarnya. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi menumbuhkan kemandirian dan ketahanan belajar siswa yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Namun demikian, implementasi pendekatan ini tidak lepas dari tantangan dan resistensi, terutama dari pihak orang tua dan lingkungan sekolah yang masih berorientasi pada sistem penilaian konvensional. Sebagian orang tua menganggap pendekatan yang memberi toleransi terhadap kesalahan dapat menurunkan daya saing anak. Kekhawatiran ini berakar pada budaya pendidikan yang menilai keberhasilan secara sempit melalui angka dan peringkat, bukan melalui proses berpikir dan pembentukan karakter. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam hal waktu dan beban kerja tambahan. Strategi evaluasi ulang membutuhkan ruang waktu yang cukup, sementara kurikulum sering kali padat dan menuntut target capaian tertentu.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan dukungan kelembagaan dan pemahaman yang lebih luas dari semua pihak. Sekolah perlu memberi ruang bagi guru untuk menerapkan strategi evaluatif yang reflektif, misalnya dengan mengatur ulang alokasi waktu pembelajaran dan memberikan pelatihan pedagogis berbasis growth mindset. Sosialisasi kepada orang tua juga penting dilakukan untuk mengubah paradigma bahwa kesalahan bukan bentuk kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar. Strategi ini akan lebih efektif jika dijalankan secara menyeluruh, mulai dari kebijakan sekolah hingga pembiasaan dalam kelas.

Kelas ramah kegagalan terbukti menjadi pendekatan transformatif dalam pendidikan, karena menempatkan kesalahan sebagai alat belajar dan bukan sesuatu yang harus dihindari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang tahan banting, reflektif, dan mandiri. Dengan perencanaan dan dukungan yang memadai, strategi ini sangat potensial untuk diterapkan lebih luas, terutama dalam pendidikan dasar yang menjadi fondasi jangka panjang perkembangan anak.

KESIMPULAN

Kelas ramah kegagalan yang memberikan ruang refleksi atas kesalahan dalam ujian terbukti mampu meningkatkan growth mindset siswa, khususnya dalam hal kepercayaan diri, motivasi belajar, dan strategi belajar yang lebih adaptif. Pendekatan ini menggeser paradigma evaluasi pendidikan dari sekadar alat pengukur capaian menjadi sarana pengembangan karakter dan pola pikir peserta didik. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pengajaran, yaitu perlunya peran guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses memperbaiki kesalahan, bukan sekadar pemberi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar model kelas ramah kegagalan dapat diadopsi secara lebih luas dalam pendidikan dasar sebagai bagian dari reformasi pendekatan evaluasi pembelajaran yang lebih humanistik dan transformatif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan dan pada jenjang usia tertentu, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Untuk memperkuat validitas dan cakupan hasil, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif dan populasi yang lebih luas, misalnya di jenjang SMP atau SMA, serta menggunakan instrumen terstandar untuk mengukur aspek-aspek growth mindset, motivasi, dan hasil belajar. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang lebih kuat untuk mendorong kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis refleksi dan toleransi terhadap kesalahan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang aman bagi siswa untuk belajar dari kegagalan dan tumbuh menjadi pembelajar yang tangguh secara mental maupun akademik.

REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Boaler, J. (2016). *Mathematical mindsets: Unleashing students' potential through creative math, inspiring messages and innovative teaching*. Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students*. ASCD.
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(36), 8664-8668.
- Dalimunthe, P. S. (2021). Evaluasi Rutin Terhadap Kesalahan Dalam Ujian Sebagai Kunci Utama Dalam Membentuk Mindset Berkembang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2). (Teks asli tidak menyediakan nama jurnal atau volume/nomor, ini adalah perkiraan berdasarkan konteks).
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Dweck, C. S. (2007). The perils and promises of praise. *Educational Leadership*, 65(2), 46-50.
- Grootenboer, P. (2020). The "growth mindset" and the neoliberalisation of education: A critique. *Educational Philosophy and Theory*, 52(10), 1083-1095.
- Nata, A. (2021). *Pandemi dan anak bangsa menjadi pintar*. (Tidak ada informasi penerbit yang diberikan dalam teks).
- Pratama, I. A., & Arianti, A. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Growth Mindset dalam Menurunkan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(2), 53-60.
- Suyadi, S., & Ulfah, S. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kelas Inklusif Melalui Pendekatan Growth Mindset. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 1-10.

Yeager, D. S., & Walton, G. M. (2011). Social-psychological interventions in education: They're no panacea, but they're for everyone. *Journal of Educational Psychology, 103*(2), 267-279.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice, 41*(2), 64-70.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA